

# SEKOLAH PASCASARJANA PTAIN

## (Ujian Komprehensif, Upaya Peningkatan Kualitas Program Doktor)

**Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D.**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstract

#### **A. Pengantar: Ujian Komprehensif yang Berkualitas (?)**

Seperti kita maklumi bersama, Ujian Komprehensif (*comprehensive exam, comprehensive evaluation*) merupakan bagian penting dalam kurikulum Program Doktor Sekolah Pascasarjana; sehingga secara normatif hal itu menjadi salah satu tahapan yang harus dilalui oleh setiap peserta Program Doktor. Namun dalam konteks Sekolah Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia,<sup>1</sup> Ujian Komprehensif tidak dilaksanakan sejak awal

---

<sup>1</sup> Secara singkat, perkembangan nama perguruan tinggi Islam di Indonesia bisa dirunut sebagai berikut: Sekolah Tinggi Islam (STI), Universitas Islam Indonesia (UII), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Setelah lahir perguruan tinggi Islam di sejumlah wilayah, maka masing-masing institusi diberi nama IAIN, yang dalam perkembangannya kemudian berjumlah 14 IAIN. Sebagai institusi di bawah Kementerian Agama, semua IAIN itu diikat dengan satu nama, yakni PTAIN. Sejak tahun 2002, secara bersamaan terdapat tiga nama: Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada tahun 2014, diusulkan agar keseluruhan Perguruan Tinggi Negeri di bawah naungan Kementerian Agama (UIN, IAIN, dan STAIN) disebut dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menggantikan istilah yang telah lama digunakan sebelumnya yakni PTAIN. Sedangkan yang swasta disebut PTKIS sebagai ganti dari PTAIS. Tentu saja usulan perubahan istilah PTAIN menjadi PTKIN (PTAIS menjadi PTKIS) dilatar belakangi oleh sejumlah hal. Tapi diantara yang paling menentukan adalah: ada sebagian kalangan yang memahami bahwa istilah PTAIN lebih memberi makna bahwa Kementerian Agama hanya dan hanya berurusan dengan Agama Islam, sedangkan PTKIN menunjukkan Kementerian Agama menyangkut semua Agama. Pertanyaan berikutnya yang juga semakin kencang dikumandangkan: jika begitu, yang

dibukanya Program Doktor tetapi baru dilaksanakan beberapa tahun terakhir ini. Pelaksanaannya-pun belum pernah dibahas dan dievaluasi secara bersama oleh Sekolah Pascasarjana di bawah PTAIN (atau oleh Kementerian Agama) sehingga dalam prakteknya terdapat perbedaan relatif signifikan antara Sekolah Pascasarjana yang satu dengan yang lain, yang tentu saja berimplikasi pada perbedaan kualitas di kalangan alumni Sekolah Pascasarjana dimaksud. Memang Ujian Komprehensif di semua Sekolah Pascasarjana PTAIN tidak harus sama; tetapi sebagai lembaga pendidikan yang sama-sama berada di bawah naungan Kementerian Agama, sejatinya memiliki prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang sama yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing Program Doktor sesuai dengan visi-misi dan tuntutan lingkungan akademik masing-masing.

Tentu saja Ujian Komprehensif yang terlambat dilaksanakan cenderung melahirkan sejumlah persoalan. *Pertama*, misalnya, apakah pedoman dan pelaksanaan Ujian Komprehensif telah memenuhi aspek-aspek penting berdasarkan standar normatif Ujian Komprehensif pada umumnya? *Kedua*, bagaimana pengelola Sekolah Pascasarjana menyusun pedoman sekaligus melaksanakan Ujian Komprehensif, lebih-lebih jika (diantara) pengelola Sekolah Pascasarjana tidak memiliki pengalaman Ujian Komprehensif? *Ketiga*, apakah pedoman dan pelaksanaan Ujian Komprehensif tersebut mudah diakses oleh umum? *Keempat*, apakah pernah dilakukan evaluasi terhadap pedoman sekaligus pelaksanaan Ujian Komprehensif tersebut? Semua

---

seharusnya (yang benar) itu Kementerian Agama atau Kementerian Keagamaan? satu pertanyaan yang nampaknya lebih bersifat ideologis ketimbang akademis (terminologi) semata. Namun tidak semua pihak setuju dengan usulan pergantian PTAIN menjadi PTKIN, dan penulis makalah ini juga telah mengajukan keberatan dengan argumen akademik yang jelas dan tegas (baca Akh. Minhaji, "PTKIN dan Masa Depan Studi Islam." *Republika* (Kamis, 17 Maret 2016), 6 (Opimi). Sejak tahun 2015, upaya dilakukan agar eksistensi STAIN disesuaikan dengan peraturan perguruan tinggi. Sebab, STAIN yang ada selama ini tidak sejalan dengan aturan dimaksud. Sebagai sekolah tinggi, seharusnya STAIN hanya menawarkan satu disiplin ilmu dan tidak seperti saat ini yang menawarkan lebih dari satu disiplin ilmu sehingga sama dengan institut (IAIN). Kedepan, STAIN yang memenuhi syarat dijadikan Institut (IAIN) sedangkan yang tidak memenuhi syarat tetap menjadi sekolah tinggi dengan hanya menawarkan satu disiplin ilmu. Untuk sejarah PTAIN, baca antara lain, Affandi Mochtar, ed. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2003); Moh. Mahfud, M.D., "Kendala-Kendala Pendidikan Islami di UII," dalam *Setengah Abad UII* (Yogyakarta: UII Press, 1987); Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman. *Masa depan Pembedangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Arruz, 2003).

pertanyaan ini bertumpu pada satu pertanyaan dasar: Apakah secara kualitas Ujian Komprehensif Sekolah Pascasarjana PTAIN sudah ideal dan bisa dipertanggung jawabkan secara normatif, sistemik sekaligus akademik?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dikembangkan lebih jauh. Dan untuk mendapat jawaban maksimal terhadap semua pertanyaan dimaksud, diperlukan penelitian yang sungguh-sungguh. Karena itu, tulisan berikut tidak bermaksud menghadirkan jawaban terhadap semua pertanyaan dimaksud, tapi lebih sebagai pemicu awal guna meningkatkan kesadaran para Pengelola dan Peserta Program Doktor akan penting dan strategisnya Ujian Komprehensif dalam upaya melahirkan para Doktor yang berkualitas.

Untuk tujuan tersebut, secara metodologis tulisan berikut pada prinsipnya didasarkan pada dua data pokok. *Pertama*, tradisi Ujian Komprehensif di The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montral-Kanada. *Kedua*, pedoman dan pelaksanaan Ujian Komprehensif Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kenapa menggunakan dua data pokok tersebut? semuanya akan dijelaskan pada bagian-bagian berikutnya.

## **B. Program Doktor dan Ujian Komprehensif McGill University**

### **1. Kenapa McGill University?**

Bagian ini akan menggambarkan Ujian Komprehensif yang terdapat di The Institute of Islamic Studies McGill University, Monreal-Kanada (selanjutnya McGill University). Namun, seperti kita maklumi, Ujian Komprehensif merupakan salah satu (bagian) kegiatan dari proses belajar-mengajar Program Doktor Sekolah Pascasarjana. Karenanya, penjelasan tentang Ujian Komprehensif tidak akan bisa dipahami secara maksimal tanpa penjelasan tentang Program Doktor itu sendiri. Tapi, tidak kalah penting dari itu, barangkali ada yang bertanya: Kenapa harus McGill University?<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Baca Akh. Minhaji, *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies McGill University* (Yogyakarta: LPMI, 1997) yang kemudian di-revisi dan dikembangkan dalam idem, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013) terutama BAB VI, "Tradisi Akademik McGill University," 265-320.

Sebagai perguruan tinggi terbaik di Kanada dan sebagai sepuluh perguruan tinggi terkemuka di Amerika Utara, tentu McGill University menarik banyak pihak, tak terkecuali Indonesia. Bagi Indonesia, tentu banyak alasan penting, dan diantaranya adalah<sup>3</sup> *Pertama*, kerjasama IAIN (Indonesia) dan McGill University (Kanada) merupakan kerjasama pertama yang terstruktur rapi, sistematis, dan berlangsung lama.<sup>4</sup> *Kedua*, kerjasama dimaksud melibatkan tiga komponen penting: (1) para tenaga pengajar IAIN yang mengambil Program Magister dan/atau Doktor di McGill University, (2) pertukaran para Guru Besar dalam meneliti dan mengajar, dan (3) pengiriman sejumlah birokrat IAIN guna meningkatkan kemampuan administrasi dan manajemen pengelolaan perguruan tinggi (*management of higher education*). *Ketiga* adalah pengaruh kurikulum dan silabi McGill University terhadap kurikulum dan silabi sekaligus proses belajar-mengajar Sekolah Pascasarjana PTAIN. *Keempat* adalah: sejumlah tokoh awal pengelola Sekolah Pascasarjana PTAIN memiliki latar-belakang tradisi akademik McGill University, diantaranya: Prof. H.M. Rasyidi, Prof. Harun Nasution, Prof. H.A. Mukti Ali, Prof. Nourouzzaman Shiddiqy, Prof. Faisal Ismail, dan penulis makalah ini. Dan yang *terakhir*, yang juga tidak kalah pentingnya adalah: bagian ini dimaksudkan mengundang para alumni perguruan tinggi lain untuk berbagi pengalaman tentang Ujian Komprehensif di perguruan tinggi tempat mereka mengambil Program Doktor. Dari pengalaman Ujian Komprehensif di sejumlah perguruan tinggi tersebut kita berharap mampu merumuskan pedoman Ujian Komprehensif sekaligus implementasinya yang bisa dipandang ideal di Sekolah Pascasarjana PTAIN dengan mempertimbangkan tuntutan, karakteristik, dan tradisi akademik Sekolah Pascasarjana PTAIN.

---

<sup>3</sup> Pengiriman tenaga PTAIN ke Montreal-Kanada telah berlangsung sejak era Prof. H.M. Rasjidi, Prof. Harun Nasution, dan Prof. H.A. Mukti Ali. Generasi setelah itu adalah Drs. H. Hanafi, M.A., Prof. Nourouzzaman Shiddieqy, Drs. H. Sunar, dll. Kerjasama berikutnya diberi nama *Islamic Higher Education Project* (1990-1995), dan setelah itu bernama *IAIN-Indonesia Social Equity Project (IISEP)*, 2002-2006 (sebagian kegiatan dilaksanakan pada tahun 2007).

<sup>4</sup> Untuk kerjasama IAIN (Indonesia) dan McGill University (Kanada), baca Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), terutama BAB VI, "Tradisi Akademik McGill University," 265-320.

## 2. Program Doktor McGILL University

Pada bagian ini akan diawali dengan menggambarkan secara singkat sejarah The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada.

Semula studi Islam menjadi bagian dari kajian agama-agama di *Department of Religious Studies*, McGill University. Dan *Department of Religious Studies* menjadi bagian dari *Faculty of Graduate Studies and Research*. Sejak September 1952, kajian Islam dipisah dan menjadi lembaga kajian tersendiri dengan nama *The Institute of Islamic Studies* dengan Direktur pertama Prof. Wilfred Cantwell Smith, seorang ahli studi Islam terkemuka abad ke-20. Smith dikenal luas dalam upayanya membangun saling pengertian dan penghargaan antar penganut agama dan keyakinan yang berbeda. Ia pernah tinggal bertahun-tahun di tengah-tengah komunitas Muslim India (sekarang Pakistan). Jauh sebelum Hans Kung mempromosikan *Global Ethics*, Smith telah menawarkan kajian-kajian agama yang menghormati ajaran dan pemeluk agama yang berbeda sekaligus mendorong terbangunnya *common platform* (*kalimatun sawa'*) diantara mereka. Karyanya, *The Faith of Other Men*,<sup>5</sup> *The Meaning and End of Religion*,<sup>6</sup> dan juga *What Is Scripture: A Comparative Approach*?<sup>7</sup> tergolong karya dikenal luas dalam orientasi kajian agama yang mendorong sikap obyektif, penuh simpatih dan empatih.<sup>8</sup> Ia, misalnya, menyatakan bahwa "Untuk memahami kehidupan umat Islam secara baik menuntut apresiasi dan penghormatan terhadap keseluruhan kerangka berpikir secara komprehensif juga terhadap rincian-rincian tertentu dalam keseluruhan itu" (*To understand the life of Muslims involves an appreciation both of the comprehensive framework of the whole, and of specific items within it*).<sup>9</sup> Ungkapan demikian kemudian menjadi ciri dan karakteristik Institute of Islamic Studies McGill University sekaligus membedakannya dengan lembaga-lembaga lain di Barat yang sama-sama menawarkan

<sup>5</sup> (New York: A Mentor Book, 1965).

<sup>6</sup> (Minneapolis: Fortress Press, 1991).

<sup>7</sup> (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

<sup>8</sup> Untuk karya-karya Wilfred Cantwell Smith, baca antara lain Wilfred Cantwell Smith, *On Understanding Islam: Selected Studies* (Paris: The Hague, 1981) bagian "Publications of Wilfred Cantwell Smith," 335-344.

<sup>9</sup> Smith, *On Understanding Islam*, 3.

studi Islam. Sayang, karya-karya Smith kurang mendapat perhatian serius dari para sarjana dan lembaga studi Islam di Indonesia. Mungkin bagi sebagian mereka, pemikiran Smith dipandang “kurang liberal.”

Sejak itu, secara formal Institute of Islamic Studies yang menawarkan kajian Islam di McGill University setara dengan Department of Religious Studies, keduanya menjadi bagian dari Faculty of Graduate Studies and Research McGill University. Pada tahun 1995, Institute of Islamic Studies dipimpin seorang Muslim dari Turki, Prof. Dr. A. Üner Turgay, seorang ahli ekonomi Asia Selatan.

Secara umum, Institute of Islamic Studies merupakan lembaga studi yang khusus mencurahkan perhatiannya pada kajian norma-norma sekaligus budaya dan peradaban Islam sejak awal Islam hingga masa modern. Pada hakekatnya lembaga ini merupakan kerjasama kalangan Muslim dan non-Muslim dalam upaya memahami Islam dan masyarakat Muslim. Staf pengajar dan mahasiswanya terdiri dari Muslim dan non-Muslim dari berbagai penjuru dunia. Keseimbangan jumlah Dosen sekaligus mahasiswa Muslim dan non-Muslim terus selalu dijaga. Di samping itu, suasana internasional telah memberi kesempatan pada para pengajar dan mahasiswa untuk saling tukar-menukar pengalaman yang sangat bermanfaat dalam membantu memahami Islam dan umat Islam secara lebih obyektif.

Sejak tahun 1969 Institute of Islamic Studies McGill University membuka cabang di Tehran, Iran. Selain untuk melebarkan sayap, langkah ini juga bertujuan meningkatkan upaya penelitian dan publikasi menyangkut tradisi intelektual Islam di Iran. Terbukti ± 30 volume kajian filsafat Islam di Iran telah dipublikasikan oleh cabang tersebut dalam waktu yang relatif singkat. Langkah ini kemudian ditingkatkan lagi dengan adanya kebijakan pemerintah Iran untuk mengirim sejumlah calon *mullah*-nya ke Institute of Islamic Studies, McGill University, untuk program M.A. dan Ph. D. sejak tahun 1993. Fenomena terakhir ini memberikan dampak positif bagi kajian Islam di McGill University, termasuk bagi mahasiswa Indonesia yang notabene dibesarkan di lingkungan Sunni, sedangkan para mahasiswa Iran semuanya mengaku sebagai penganut Syi'ah. Di sini kedua belah pihak mempunyai kesempatan yang sangat berharga dalam tukar-menukar

pengetahuan dan pengalaman serta saling memahami perbedaan dan persamaan satu dengan yang lain, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masa depan Islam bukan hanya di Indonesia dan Iran tetapi juga masa depan umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.

Sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, terdapat sejumlah langkah dan persyaratan yang harus dilalui oleh mereka yang mengambil Program Doktor (Ph.D.) di McGill University. Pada dasarnya ada dua kelompok calon peserta yang mengikuti program Doktor. *Pertama* adalah mereka yang lulus *Program Magister tanpa Tesis* dari luar Institute of Islamic Studies McGill University. Mereka diharuskan terlebih dahulu mengambil matakuliah sejumlah 6 kredit (satu mata kuliah berkode D, atau dua A, atau dua B, atau satu A dan satu B) dan kemudian diwajibkan menulis tesis. Hal ini menjadi bahan penilaian dalam menentukan layak-tidaknya yang bersangkutan untuk melanjutkan ke Program Doktor; proses penulisan dan penilaian tesis sama dengan yang berlaku bagi mereka yang mengambil program Magister secara reguler. Namun demikian, selama menulis tesis atau selama menunggu hasil tesis, mereka diberi kesempatan mengambil matakuliah di Institute of Islamic Studies. Dan jika diterima di Program Doktor, maka matakuliah yang diambil bisa ditransfer sebagai komponen matakuliah Program Doktor.

Kelompok *kedua* adalah mereka yang lulus *Program Magister dengan Tesis* dari dalam atau luar McGill University. Mereka dipersilahkan langsung menempuh program Doktor tanpa harus menunaikan kewajiban-kewajiban sebagaimana kelompok pertama.

Perlu juga disampaikan, bahwa pada dasarnya McGill University, dan juga perguruan tinggi Barat pada umumnya, mengenal dua level program: *Undergraduate Program* (di Indonesia disebut dengan Program Sarjana atau S-1) dan *Graduate Program* (di Indonesia dikenal dengan Program Pascasarjana) yang mencakup *Master Program* (Program Magister atau S-2) dan *Doctor/Ph.D. Program* (Program Doktor atau S-3). Karenanya, Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) merupakan satu-kesatuan program di bawah naungan satu payung yang disebut dengan *Graduate Program* (Program Pascasarjana) sekaligus membedakannya dengan program sebelumnya

yang disebut *Undergraduate Program* (Program Sarjana atau S-1). Ini penting ditekankan di sini karena hal tersebut berimplikasi pada struktur ilmu, kurikulum, silabi, kode mata kuliah, bahkan proses belajar-mengajar, sekaligus memberikan gambaran berbeda dengan apa yang kita saksikan di PTAIN.

Sebagai satu-kesatuan program, tradisi akademik Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) di McGill University tak terpisahkan. Keduanya berada pada gedung yang sama, ruang kuliah yang sama, mata kuliah yang sama, Direktur/Dekan yang sama, para Guru Besar (*Faculty Members*) yang sama, Penasehat Akademik (*Academic Advisor*) yang sama, dan yang semacamnya. Hal yang sama juga terjadi pada kurikulum, silabi, dan sejumlah hal lain terkait dengan keilmuan. Yang membedakan Program Magister (S-2) dengan Program Doktor (S-3) adalah jumlah kredit yang harus diambil, tugas akhir, masa studi, dan persyaratan bahasa asing.

Hal berikutnya yang harus dipenuhi dalam menempuh Program Doktor adalah sebagai berikut. Para peserta harus mengambil matakuliah berjumlah 30 kredit. Untuk mencapai jumlah kredit ini, peserta (di bawah bimbingan seorang *Academic Advisor*) bebas menentukan untuk mengambil matakuliah yang disebut *lecture* (mata kuliah yang ditawarkan di tingkat Sarjana/S-1 atau *Undergraduate*) maksimal 6 kredit atau yang disebut *seminar* (mata kuliah Program Pascasarjana atau *Graduate Program*), baik yang berkode A, B, C, atau D sejumlah 24 kredit. Yang perlu dicatat di sini, mereka tidak boleh mengambil suatu mata kuliah yang pernah diambil selama menempuh Program Magister (S-2).<sup>10</sup>

Persyaratan lain yang juga harus dipenuhi adalah bahasa asing. *Pertama* adalah bahasa Arab dan bahasa Muslim selain Arab. Mereka harus lulus matakuliah bahasa Arab tahun ketiga (*Advance*) atau setidaknya memiliki kemampuan bahasa Arab yang ditunjukkan antara lain dengan mengambil mata kuliah yang menggunakan teks bahasa Arab, misalnya kuliah “Islam Law” yang membaca kitab *al-*

---

<sup>10</sup> Pada dasarnya, di Barat kurikulum S-2 dan S-3 bersifat terpadu. Artinya, semua matakuliah yang ditawarkan diperuntukkan untuk program S-2 dan sekaligus S-3, sebab keduanya sama-sama Program Pascasarjana.

*Muwāfaqāt* karya al-Syatibi atau kuliah “Topics in Islamic Theology” yang membaca kitab *Ihyā’ Ulum al-Din* karya al-Ghazali.

Begitu pula, dari 30 kredit yang dibutuhkan harus terdapat satu matakuliah bahasa negeri Muslim selain bahasa Arab, seperti bahasa Persia, Turki, Urdu, atau Melayu dan lulus minimal hingga tingkat *lower intermediate* (tahun kedua); atau bisa ditunjukkan dengan menempuh ujian (dan lulus) bahasa berupa menerjemahkan satu teks bahasa Muslim dimaksud ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Perancis. Perlu diketahui bahwa sejak adanya proyek kerjasama IAIN-McGill University, bahasa Melayu/Indonesia diakui sebagai salah satu bahasa negeri Muslim. Karena itu, sebagian mahasiswa dari negeri-negeri Melayu tidak mengambil matakuliah bahasa negeri Muslim tambahan, karena sudah mempunyai bahasa Melayu/Indonesia dan Arab. Hingga awal tahun 1990-an McGill University merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Barat yang mengakui bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa Muslim, yang meskipun tidak diajarkan, tetapi merupakan salah satu syarat pilihan bagi mahasiswa yang menempuh Program Doktor.

Persyaratan bahasa kedua adalah keharusan menambah satu bahasa Eropa selain Inggris. Dalam hal ini bahasa Perancis lebih diutamakan, paling tidak karena Kanada merupakan negeri bilingual (Inggris dan Perancis). Tetapi, jika dipandang menunjang penelitian untuk penulisan disertasi, bahasa Eropa lainnya bisa diterima, seperti bahasa Belanda, Jerman, Spanyol, dan Italia. Proses pemenuhan bahasa Eropa ini berbeda dengan bahasa Arab atau bahasa negeri Muslim seperti disebut terdahulu. Jika bahasa Arab dan bahasa negeri Muslim diajarkan sebagai matakuliah di Institute, maka bahasa Eropa tidak disediakan sebagai matakuliah. Mahasiswa diharapkan belajar sendiri, misalnya dengan mengikuti kursus bahasa di tempat-tempat kursus yang tersedia atau mengambil matakuliah bahasa di departemen bahasa (terdapat pada *Continuing Education*).<sup>11</sup> Setelah itu mereka

---

<sup>11</sup> Secara normatif, Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga dimaksudkan untuk menjadi pusat pengembangan kemampuan bahasa baik bagi civitas UIN Sunan Kalijaga sendiri maupun untuk umum. Sayang, dalam perkembangannya, Pusat Bahasa bukan sekedar “jalan ditempat” tapi justru semakin mundur kebelakang. Pada waktu masih IAIN, kualitas Pusat Bahasa tersebut berada di bawah Sanata Darma dan UGM tetapi lebih baik dari IKIP dan UII (juga sejumlah Perguruan

menempuh ujian di Institute of Islamic Studies, yakni menerjemahkan teks (misalnya teks bahasa Perancis) ke dalam bahasa Inggris sebanyak ± 4 halaman selama tiga jam. Tingkat ujian ini selevel *advance*. Namun demikian, setiap mahasiswa Program Doktor diberi kesempatan untuk memilih cara lain, yakni menempuh ujian bahasa Eropa tingkat *elementary*. Jika ini yang dipilih maka ia harus menempuh ujian dua bahasa Eropa.

### 3. Ujian Komprehensif

Setelah memenuhi persyaratan tambahan bahasa asing (bahasa Muslim selain Arab dan bahasa Eropa selain Inggris), seorang peserta Program Doktor harus menyiapkan diri untuk Ujian Komprehensif (*comprehensive exam, comprehensive evaluation*), yang secara singkat bisa digambarkan sebagai berikut.

Paling utama dan pertama perlu digambarkan adalah tentang rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya. Harus diakui, sejauh penelitian yang saya lakukan, McGill University belum merumuskan makna Islam dalam informasi tertulisnya yang ada selama ini. Namun hal tersebut bisa dipahami dari sejumlah karya Guru Besarnya, diantaranya karya-karya Prof. Fazlur Rahman<sup>12</sup> yang memaknai Islam dengan Islam Normatif (*normative Islam*) dan Islam Historis (*historical Islam*) atau saya menyebutnya Islam Empiris

---

Tinggi Swata lainnya). Bahkan pada tahun 2004, pernah terjadi “kejutan.” Saat itu, ada pengiriman mahasiswa Thailand untuk belajar di Indonesia; sebagian mereka belajar di UIN dan sebagaian lagi di UGM. Sebagai persiapan, UIN dan UGM masing-masing mengadakan kursus bahasa Indonesia. Ternyata, peserta yang di UGM banyak pindah ke UIN karena dinilai lebih baik dan lebih berhasil. Saat ini, kualitas Pusat Bahasa UIN semakin merosot dan “melorot” jauh berada di bawah hampir semua Pusat Bahasa Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Sayangnya, hingga saat ini belum nampak upaya-upaya perbaikan yang dilakukan. Pada sejumlah pertemuan formal, saya usul agar Pusat Bahasa tersebut dibubarkan karena lebih banyak *mafsadah* dan *madharat*-nya ketimbang *manfa’at*, sekaligus hanya membebani anggaran negara.

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980); idem, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970); idem, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984). Untuk rumusan dan rincian lebih jauh bisa dibaca pemikiran Charles J. Adams, yang merinci Islam kedalam sebelas topik disertai komentar dan catatan penting menyangkut kandungan masing-masing subyek dan juga karya standar serta urutan-urutan yang harus diperhatikan dalam membaca karya-karya tersebut. Topik-topiknya terdiri dari: (1) Nama Islam, (2) Arab sebelum Islam, (3) Nabi Muhammad, (4) al-Qur’an, (5) Hadith, (6) Kalam, (7) Falsafah, (8) Institusi Islam, (9) Syi’ah, (10) Sufi, dan (11) Islam pada Masa Modern, baca Charles J. Adams, ed. *A Reader’s Guide to the Great Religions: A Comprehensive and Critical Survey of the Available Literature on the History, Belief, and Institutions of the World’s Great Religions* (New York: The Free Press, 1965).

(*empirical Islam*). Dari makna Islam yang demikian, McGill University kemudian membagi ilmu Islam kepada 4 (empat) komponen atau cabang besar: Pemikiran Islam (*Islamic Thought*), Sejarah Islam (*Islamic History*), Institusi Islam (*Islamic Institution*), dan Islam Masa Modern (*Modern Development*). Masing-masing cabang ilmu Islam ini kemudian diterjemahkan lagi menjadi cabang-cabang atau bidang-bidang yang relatif lebih rinci/detail hingga akhirnya mewujud dalam bentuk mata kuliah. Setiap Guru Besar bebas berkreasi untuk menawarkan mata kuliah tertentu sejauh usulannya itu bisa dihubungkan secara logis dengan, atau menjadi bagian dari, empat cabang besar ilmu Islam tersebut.

Ujian Komprehensif McGill University mencakup 4 (empat) subyek, yakni 4 (empat) cabang besar ilmu Islam di atas: *Islamic Thought*, *Islamic History*, *Islamic Institution*, dan *Modern Development*. Ini sekaligus menegaskan bahwa dalam perspektif McGill University, Islam itu mencakup 4 (empat) subyek besar tersebut; juga menegaskan bahwa seseorang bisa disebut sebagai Doktor dalam bidang studi Islam, jika yang bersangkutan telah belajar, mengkaji dan mendalami 4 (empat) subyek dimaksud yang ditandai (sebagai tahapan akhir) dengan lulusnya yang bersangkutan dalam Ujian Komprehensif. Bagaimana Program Doktor PTAIN? Bagaimana memaknai ilmu Islam, dan subyek apa saja yang tercakup di dalam ilmu itu? Inilah diantara pertanyaan yang perlu kita renungkan bersama.

Selanjutnya, terdapat sejumlah tahapan yang perlu ditempuh oleh seorang peserta Program Doktor dalam menghadapi Ujian Komprehensif. Tahap *pertama*, seorang peserta berkonsultasi dengan Penasehat Akademik (*Academic Advisor*)-nya guna menyiapkan Ujian Komprehensif, terutama mendiskusikan Topik-Topik Akademik sebagai turunan dari 4 (empat) topik besar di atas. Masing-masing topik Akademik disertai Daftar Bibliografi untuk diajukan sebagai bahan Ujian Komprehensif. Dengan kata lain, 4 (empat) topik besar tentang Islam seperti telah disampaikan sebelumnya dirinci menjadi sejumlah Topik-Topik Akademik disertai Daftar Bibliografi. Setelah mendapat masukan dan disetujui Penasehat Akademik, maka seorang peserta Program Doktor menyusun (kembali) Topik-Topik Akademik tersebut disertai

Daftar Bibliografi yang mencakup: rujukan utama (*primary sources*) dan rujukan pendukung (*secondary sources*). Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografi dikelompokkan menjadi 4 (empat) bidang sesuai dengan jumlah subyek Ujian Komprehensif. Dengan cara demikian, maka sulit rasanya, bahkan tidak mungkin, untuk terjadi plagiasi dalam penulisan Disertasi, karena sudah diantisipasi jauh sebelum penulisan Disertasi bahkan sebelum penulisan Proposal Disertasi.

Tahap *kedua* adalah menyerahkan Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografinya kepada Sekretariat Institute of Islamic Studies, untuk selanjutnya diserahkan kepada seorang Guru Besar yang ditunjuk oleh Institute of Islamic Studies sebagai Penanggung jawab/ Koordinator untuk Ujian Komprehensif yang akan dilakukan; dan Koordinator dimaksud menyerahkannya kepada semua Guru Besar (*Faculty Members*) di Institute tersebut, yang berjumlah sekitar 10 (sepuluh) Guru Besar.<sup>13</sup> Masing-masing Guru Besar membaca Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografinya sekaligus menilai layak-tidaknya untuk diajukan sebagai bahan persiapan Ujian Komprehensif. Biasanya, masing-masing Guru Besar memberikan sejumlah saran dan masukan untuk Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografinya, terutama yang terkait dengan bidang disiplin yang ditekuni. Dalam hal ini mungkin terjadi modifikasi, penambahan, atau pengurangan dari Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografi yang diajukan. Jika semua

---

<sup>13</sup>Barangkali ada baiknya jika digambarkan walau serba sedikit tentang *Faculty Members*. Secara umum, *Faculty Members* dipahami sebagai para Guru Besar yang bertugas di Institute of Islamic Studies, McGill University, yang berjumlah sekitar 7 (tujuh) hingga 10 (sepuluh) Guru Besar. Mereka semua bertanggung jawab segala aktivitas akademik di Institute tersebut. Masing-masing memiliki disiplin ilmu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan bertanggung jawab semua mahasiswa yang bekerja dengan disiplin yang sama dengannya. Karena itu, semua Guru Besar membidangi ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan cakupan visi, misi, dan kurikulum yang ditawarkan seperti Hukum Islam, Tafsir, Hadis, Sufi, Teologi, Sejarah Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, dan yang semacamnya, dan tak seorang-pun dari Guru Besar tersebut menekuni disiplin di luar bidang keislaman. Begitu pula, semua Tesis dan Disertasi yang ditulis para peserta program di Institute tersebut juga harus menyangkut disiplin keislaman. Jika mereka ingin menekuni disiplin di luar bidang keislaman maka tempatnya di Fakultas lain. Dan jika ada seorang peserta program akan menulis, misalnya, Disertasi tentang Islam tapi dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori ilmu-ilmu lain, maka yang bersangkutan harus mengambil mata kuliah sesuai dengan materi yang dibutuhkan di Fakultas selain Institute of Islamic Studies. Dengan kata lain, Institute of Islamic Studies merupakan tempat kegiatan akademik yang secara keseluruhan menyangkut disiplin keislaman dan bukan yang lain. Saya kira, hal ini perlu dipertimbangkan untuk Program Pascasarjana PTAIN yang cenderung tidak memiliki Guru Besar tetap dan mengundang dari berbagai perguruan tinggi. Saya kira, dengan jumlah Guru Besar yang semakin banyak, sudah saatnya untuk mempertimbangkan tentang *Faculty Members* ini.

Guru Besar setuju dan menilai layak, maka peserta yang bersangkutan menempuh langkah berikutnya; tapi jika belum diterima oleh semua atau sebagian Guru Besar, maka hal tersebut harus didiskusikan lagi oleh yang bersangkutan dengan Penasehat Akademiknya dan juga dengan para Guru Besar sesuai dengan catatan-catatan yang diberikan. Jika telah dipandang layak dan disetujui baru kemudian menempuh langkah berikutnya. Lagi, dengan proses yang melibatkan semua Guru Besar yang ada, sulit rasanya membayangkan terjadinya plagiasi.

Tahap *ketiga*. Setelah Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografinya disetujui oleh semua Guru Besar, peserta Program Doktor mulai menyiapkan diri dengan membaca semua bahan dan literatur yang telah disetujui oleh para Guru Besar dengan sewaktu-waktu berkonsultasi terutama dengan Penasehat Akademiknya (tapi boleh juga dengan Guru Besar yang lain). Biasanya persiapan pada tahap ini membutuhkan waktu minimal 7 (tujuh) bulan hingga 1 (satu) tahun. Sedangkan Koordinator/Penanggung jawab Ujian Komprehensif menyiapkan soal-soal Ujian Komprehensif berdasarkan Topik-Topik Akademik dan Daftar Bibliografi yang telah diserahkan oleh calon peserta Ujian.

Setelah itu kemudian memasuki tahap *keempat*. Pada tahap ini, peserta Program Doktor telah selesai menyiapkan segala sesuatunya dan telah merasa siap untuk menghadapi Ujian Komprehensif. Pada tahapan ini, yang bersangkutan perlu menemui Penasehat Akademik dan juga Koordinator guna menyampaikan kesiapannya, untuk selanjutnya mendaftar ke Sekretariat Institute of Islamic Studies. Institute (Koordinator/Penanggung jawab) kemudian mengatur jadwal Ujian Komprehensif berdasarkan usulan waktu peserta Program Doktor, yang akan berlangsung selama dua minggu. Setelah ditentukan jadwalnya, maka kemudian memasuki tahap Ujian Komprehensif.

Tahap berikutnya (*kelima*) adalah pelaksanaan Ujian Komprehensif. Secara normatif, ujian berlangsung dalam dua bentuk: ujian tulis dan ujian lisan. Ujian tulis terdiri dari 5 (lima) mata ujian: *Islamic Thought*, *Islamic History*, *Islamic Institution*, dan *Modern Development*, dan ditambah satu lagi bidang studi yang ditekuni: misalnya, bagi mereka yang membidangi *Islamic Thought*, maka akan

menghadapi ujian tulis tentang *Islamic Thought* sebanyak dua kali. Ujian tulis dilaksanakan dalam waktu paling lama dua minggu, setiap mata ujian berlangsung selama tiga jam. Setelah selesai ujian tulis, hasilnya diserahkan kepada dan dibaca oleh semua Guru Besar. Setelah itu, Koordinator menentukan jadwal ujian lisan dihadiri semua Guru Besar dipimpin oleh Koordinator.

Tahap *keenam* adalah ujian lisan sekaligus pengumuman atau penentuan hasil Ujian Komprehensif dalam satu majlis yang dihadiri oleh semua Guru Besar dan peserta ujian. Setelah ujian dimulai, Koordinator mempersilakan para Guru Besar (secara bergantian) mengajukan catatan-catatannya yang harus direspons oleh peserta ujian. Setelah ujian lisan selesai maka, mewakili semua Guru Besar (para penguji), Koordinator pelaksana ujian menyampaikan hasilnya.

Jika hasilnya ternyata peserta ujian tidak lulus 3 bidang yang diujikan atau lebih, yang bersangkutan harus mengulang dari awal (semua subyek), dan jika tidak lulus 2 atau hanya 1, maka ia hanya mengulang 2 atau 1 bidang yang belum lulus. Ujian ulang bisa dilakukan paling cepat 3 bulan setelah ujian sebelumnya bagi peserta yang tidak lulus 2 atau 1 bidang yang diujikan, dan paling cepat 6 bulan bagi peserta yang mengulang semua mata ujian. Bagi peserta yang lulus semua, maka hasilnya disampaikan pada tahap paling akhir, berupa: ***penetapan peserta ujian sebagai Calon Doktor (Ph.D. candidate)***. Dengan kata lain, jika seorang peserta Program Doktor gagal Ujian Komprehensif, mengulang dan juga gagal lagi, maka proses akademik yang bersangkutan selesai dan berhenti di situ, yakni tidak bisa meneruskan proses-proses selanjutnya karena secara akademik dipandang tidak layak untuk menyandang predikat Doktor. Sedangkan bagi peserta yang lulus maka memasuki tahapan berikutnya, yakni menyiapkan Proposal Disertasi. Inilah maknanya ketika dikatakan bahwa Ujian Komprehensif amat penting sekaligus strategis. Dengan proses seperti itu, maka bisa dipahami jika pada saat ujian terbuka atau Promosi Doktor (*Defense*) tidak terjadi perdebatan diantara penguji tentang lulus-tidaknya peserta ujian. Jika ada perdebatan, hal itu terjadi hanya sebatas “berapa nilai yang layak diberikan kepada peserta ujian.”

### C. Program Doktor dan Ujian Komprehensif Sekolah Pascasarjana PTAIN

Pada bagian sebelumnya dijelaskan Ujian Komprehensif di The Institute of Islamic Studies, Faculty of Graduate Studies and Research, McGill University, Montreal-Kanada. Dengan memanfaatkan informasi tersebut (dan sambil menunggu informasi tradisi akademik dari sejumlah perguruan tinggi lain), kita berupaya menggagas Ujian Komprehensif Sekolah Pascasarjana PTAIN yang tergolong ideal. Untuk menuju ke arah itu, terdapat banyak hal yang perlu didiskusikan, diantaranya: (1) pentingnya penegasan rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya, (2) struktur dan relasi program S-1, S-2, dan S-3, (3) kemampuan bahasa asing, dan (4) Program Doktor sebagai Program Pengembangan Ilmu Pengetahuan (*Scientific Program*).

Sebagai representasi PTAIN, kita manfaatkan tradisi akademik Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan alasan klasik: sebagai PTAIN tertua baik dalam konteks Program Sarjana (S-1), Program Magister (S-2), maupun Program Doktor (S-3) sekaligus seringkali menjadi rujukan sejumlah Sekolah Pascasarjana lainnya.

Kita mulai dengan yang *pertama*: rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya. Belajar dari tradisi akademik McGill University, maka Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (PTAIN) perlu segera lebih mempertegas rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya.

Struktur, makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya di McGill University, seperti digambarkan pada bagian sebelumnya, secara umum relatif jelas. Namun hingga kini hal tersebut masih menjadi persoalan akut di UIN Sunan Kalijaga, bahkan PTAIN pada umumnya. Kehadiran UIN justru semakin memperparah benang kusut tentang Islam dan ilmu Islam beserta cabang-cabangnya. Nampaknya hingga kini belum ada penjelasan akademik yang memadai tentang, misalnya, arti Islam, ilmu Islam, nama-nama Prodi, penempatan Prodi di Fakultas, bahkan juga nama-nama Fakultas yang secara kasat mata jelas tumpang tindih.

Dan seperti telah saya tunjukkan pada karya sebelum ini,<sup>14</sup> UIN Sunan Kalijaga (PTAIN pada umumnya) justru keluar dari misi pokok Kementerian Agama dalam hal pendidikan, sebab PTAIN saat ini justru tidak lagi mengembangkan (mengenalkan?) bidang kajian agama (Islam) sebagai bidang ilmu tersendiri dan mandiri; yang dikembangkan justru bidang-bidang ilmu dengan mengikuti pola Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN), yakni ilmu alam, budaya, dan sosial; sedangkan ilmu agama (Islam) sebatas menjadi bagian (Sub-bagian kecil) dari ilmu sosial-budaya. Sebagaimana tradisi akademik di PTUN, maka diantara kecenderungan umum PTAIN kedepan adalah: para tenaga pengajarnya berlatar belakang dan menguasai materi/teori/metodologi umum yang kemudian menjadikan Islam sebagai obyek kajiannya. Padahal, yang seharusnya terjadi adalah: para tenaga pengajar PTAIN berlatar belakang dan menguasai bidang-bidang ilmu Islam (tertentu) dengan materi, teori, dan metodologi yang berasal dari tradisi keilmuan Islam didukung dan diperkuat oleh teori dan metodologi Barat-modern. Materi, teori, dan metodologi Ilmu Islam tidak bisa dipelajari secara sambil lalu, tapi harus ditekuni layaknya kajian disiplin ilmu yang lain. Keadaan akan menjadi semakin parah setelah istilah PTAIN diganti dengan PTKIN, atau yang semula digunakan istilah “agama” diganti menjadi “keagamaan.” Keadaan demikian semakin memperkuat asumsi kita tentang kuatnya pengaruh kajian Islam di perguruan tinggi Barat-modern yang tidak menjadikan doktrin atau ajaran Islam sebagai hal yang utama. Kita bisa menengok sebentar apa yang terjadi di perguruan tinggi Barat-modern sebagaimana digambarkan Marcia K. Hermansen:

Para sarjana yang bekerja pada bidang kajian Islam bisa berasal dari, paling tidak, lima latar belakang akademik yang berbeda: program studi kawasan, program pascasarjana studi-studi agama, ilmu sosial tertentu, bidang humaniora, atau bahkan pendidikan Islam tradisional yang kemudian dibekali, melalui pendidikan selama waktu tertentu, tentang institusi akademik Barat (*Scholars working within the broadly defined scope of Islamic studies may come from at least five disparate academic backgrounds: area studies programs, graduate departments of religious studies, a particular social science, a humanities field, or even a*

---

<sup>14</sup>Baca Akh. Minhaji, “PTKIN dan Masa Depan Studi Islam,” 6 (Opimi); idem, “AICIS, Studi Islam, dan Masa Depan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara,” (*forthcoming*).

*traditional Islamic education followed by a period of training in a Western academic institution).*<sup>15</sup>

Sejalan dengan latar belakang para tenaga pengajar tersebut, maka kurikulum yang ditawarkan tidak menempatkan doktrin atau ajaran Islam sebagai sesuatu yang penting dalam rangka membentuk karakter manusia. Perhatian yang diberikan lebih banyak pada apa yang disebut “Muslim” ketimbang “Islam” dalam arti (*Taking the “Muslim” [not the word “Islam”] into account means*):

1. Perhatian lebih pada perubahan sejarah, bukan hanya transmisi pengetahuan melalui institusi dan wacana umum, tetapi dalam penggunaan dan pemaknaan konsep-konsep normatif dalam tradisi itu sendiri” (*More interest in historical change, not only on the transmission of knowledge through institutions and authoritative discourse, but in the use and definition of normative concepts within the tradition itself*);
2. Lebih pada Islam yang berjalan dalam kehidupan, teks dalam konteks (seperti membaca al-Qur’an), lingkungan sekitar, dan ungkapan-ungkapan diri, yang membawa para sarjana Islam kepada interaksi yang lebih luas dengan ilmu-ilmu sosial (*more attention to “live” Islam in terms of practice, texts in context (i.e. studies of recite Qur’an), local environments, and self-statements, which brings scholars of Islam into greater interaction with the social sciences*);
3. Pengembangan metodologi dengan menggabungkan secara eklektif, pendekatan multidisiplin terhadap analisa teks sebagai bagian gerakan lintas disiplin-disiplin ilmu humaniora” (*the expansion of methodology to incorporate eclectic, multidisciplinary approaches to textual analysis as part of a movement across all of the humanities disciplines*);
4. Pendekatan yang semakin canggih terhadap kajian-kajian Islam dan wanita, yang pada gilirannya, mempengaruhi bagaimana agama dan peran wanita dalam tradisi Islam diajarkan dan dikaji di perguruan tinggi (*a more sophisticated and nuanced approach*

---

<sup>15</sup> Marcia K. Hermansen, “Trends in Islamic Studies in the United States and Canada since 1970s,” *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10 (1993), 96-118.

*to studies of Islam and gendering which, in turn, will influence how religion and especially women's roles in Islamic tradition are taught and studied in the academy*).<sup>16</sup>

Tidak berhenti di situ. Usulan perubahan PTAIN menjadi PTKIN memiliki implikasi serius. Dengan perspektif klasifikasi ilmu Barat-modern (alam, sosial, dan budaya), John Middleton, misalnya, menempatkan “agama” sebagai fenomena budaya, sedangkan “keagamaan” sebagai fenomenan sosial. Kajian dan penelitian agama disebut dengan *reserch on religion* sedangkan kajian dan penelitian keagamaan disebut dengan *religious research*.<sup>17</sup> Mengomentari pandangan Middleton ini, Prof. H.M. Atho Mudzhar menulis, “Jika usaha pembedaan yang dilakukan Middleton tersebut diikuti, sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.”<sup>18</sup> Jika pemahaman demikian ini kita terima, berarti memperkuat asumsi kita sebelumnya bahwa kajian Islam di PTAIN tidak lagi mendalami doktrin atau ajaran Islam tapi mengkaji Islam sebatas fenomena budaya dan sosial layaknya di PTUN dan di perguruan tinggi Barat-modern. Sebenarnya, inilah kekhawatiran sejumlah kalangan, seperti Nurcholish Madjid, bahwa: “jika tidak hati-hati, transformasi IAIN menjadi UIN akan membawa kepunahan para ahli agama (*fuaqaha’ dan ulama’*).”

Hal *kedua* yang perlu kita bahas adalah struktur dan relasi Program Sarjana (S-1), Program Magister (S-2), dan Program Doktor (S-3). Program Sarjana atau S-1 dikenal pula dengan *Undergraduate Program*, juga *رجل يتعلم* yang posisi dan tugasnya *to understand the norms and theories*. Program Magister atau S-2 atau M.A. disebut pula dengan *Master Program*, juga *عالم يتحقق* yang posisi dan tugasnya *to criticize the norms and theories*. Sedangkan Program Doktor atau S-3 atau Dr./Ph.D. dikenal pula dengan *Doctor/Ph.D. Program*, juga *عالم يجتهد* yang posisi dan tugasnya *to provide new and/or alternative theories*. Karena

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> John Middleton, “The Religous System,” dalam Rauf Naroll dan Ronald Cohen, eds. *A Handbook of Method in Cultural Anthropology* (New York: Columbia University Press, 1973), 502, 507.

<sup>18</sup> H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36.

itu, Program S-3 (Dr, Ph.D.) merupakan level yang secara normatif harus berfikir dan menganalisa suatu hal hingga level *philosophy* guna menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental dan mendasar, juga ditandai dengan kemampuannya membaca dibalik yang tertulis dan melihat dibalik yang nampak.

Seperti disampaikan pada bagian sebelumnya, tradisi akademik McGill University (atau Barat pada umumnya) menunjukkan bahwa Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) merupakan satu-kesatuan program di bawah naungan satu payung yang disebut Program Pascasarjana (*Graduate Program*). Hal demikian berbeda dengan tradisi akademik yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga atau PTAIN pada umumnya. Di PTAIN dibedakan dan dipisahkan secara tegas antara Program Magister (S-2) dengan Program Doktor (S-3), walau keduanya merupakan satu-kesatuan program di bawah naungan satu payung yang disebut Program Pascasarjana yang berbeda dan terpisah dengan Program Sarjana (S-1).

Struktur dan relasi Program Sarjana (S-1), Program Magister (S-2), dan Program Doktor (S-3) sangat erat kaitannya dengan rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya seperti telah disampaikan sebelumnya. Artinya, jika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (PTAIN pada umumnya) telah mampu merumuskan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabangnya, maka itulah yang harus menjadi ilmu pokok yang dikaji di Sekolah Pascasarjana, sebagai *scientific program*, melalui Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) sebagai satu-kesatuan program di bawah naungan satu payung Program Pascasarjana yang berbeda dan terpisah dengan Program Sarjana (S-1). Sebagai satu-kesatuan program, seorang peserta Program Magister (S-2) bisa mengambil mata kuliah yang sama dengan seorang peserta Program Doktor (S-3). Dan ketika peserta Program Magister (S-2) tersebut melanjutkan ke jenjang Program Doktor (S-3), ia tidak lagi mengambil mata kuliah yang sama seperti ketika mengambil Program Magister (S-2). Dengan tradisi akademik demikian, seorang peserta Program Magister (S-2) dan seorang peserta Program Doktor (S-3) bisa duduk bersama, di ruang yang sama, mengambil mata kuliah yang sama, dengan tenaga pengajar (Guru Besar) yang sama pula. Dan

selama mengikuti Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3), mereka menyelesaikan semua mata kuliah yang secara keseluruhan menjadi bagian dari disiplin Ilmu Islam **yang pada akhirnya layak untuk disebut sebagai Doktor dalam disiplin Ilmu Islam.**

Secara akademik, kualifikasi Doktor yang diraih melalui program doktoral dengan bekal semua cabang keilmuan Islam amat penting. Dengan pengetahuan yang telah mencakup semua bidang itu, maka wajar kalau kemudian ia dipandang kompeten menjadi seorang tenaga pengajar di perguruan tinggi. Dengan kata lain, hanya setelah memiliki kualifikasi Doktor seseorang bisa diberi tugas sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi. Dengan modal pengetahuannya yang dicapai hingga level paling tinggi (S-3) itu maka ia telah memiliki potensi dan kemampuan memadai untuk mengembangkan tradisi akademik melalui keterlibatannya dalam kegiatan akademik secara terus-menerus. Modal itulah yang kemudian dikembangkan terus hingga mencapai predikat Guru Besar, yang dengannya ia kemudian memiliki kompetenai untuk menjadi tenaga pengajar di level Program Pascasarjana (S-2 dan S-3). Itu pula yang kita warisi dari tradisi pendidikan Islam abad klasik dan terutama abad tengah melalui apa yang disebut dengan “*ijazat al-tadris*.”

Ketika meneliti sejarah awal program doktoral dalam tradisi akademik perguruan tinggi Islam yang banyak berpengaruh terhadap tradisi akademik perguruan tinggi di Barat-modern, George Makdisi menyampaikan sejumlah hal penting.<sup>19</sup> Pada dasarnya, program doktoral dalam tradisi akademik tersebut, tegas Makdisi, berakar

---

<sup>19</sup>Baca terutama George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981). Baca pula idem, “Freedom in Islamic Jurisprudence: Ijtihad, Taqlid, and Academic Freedom,” in *La Notion de Liberte au Moyen Age Islam, Byzance, Occident*, eds. George Makdisi, Dominique, and Janine Sourdel-Thomine (Paris: Les Belles Lettres, 1985), 79-88; idem, “Madrasah and University in the Middle Ages,” *Studia Islamica* 32 (1970), 255-264; idem, “Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity,” in *Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziadeh*, ed. Nicholas Heer (Seattle: University of Washington Press, 1990), 117-133; idem, “Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad,” *BOAS* 24 (1961), 1-56; idem, “Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity,” in *Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziadeh*, ed. Nicholas Heer (Seattle: University of Washington Press, 1990), 117-133. Baca pula Kevin Reinhart, “A Major Contribution to the History of Academic Institutions in Islam and the West.” Review terhadap *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, karya George Makdisi, *The Muslim World* 80 (1990), 37-40.

pada tradisi *'ulum al-fiqh (in the sole field of the religious law)* yang dikembangkan oleh para *fuqaha*, *mujtahid*, dan *mufti*. Paling penting diantara program doktoral tersebut adalah menyiapkan tenaga pengajar bagi generasi berikutnya, dengan dua program pokok: (1) pemahaman (*comprehension*), dan (2) otoritas atau “hak/izin untuk mengajar” *ijazat al-tadris, permission to teach, license to teach*, yang dalam bahasa Latin disebut *licentia docendi*. Menurut sejarah, “Izin mengajar” itu bermula dari Arab Islam Klasik (*ijazat al-tadris*), terus diadopsi oleh Kristen Latin Abad Pertengahan (*licentia docendi*), baru kemudian diadopsi perguruan tinggi Barat (Eropa) pada umumnya. Menurut Devin J. Stewart, salah satu upacara sebagai prasyarat penerimaan ijazah untuk mengajar ini bisa tergambar melalui upacara berikut:

Setelah menghafal al-Qur'an, kandidat tersebut kemudian menyiapkan diri dengan menghafal karya-karya standar dalam berbagai disiplin ilmu. Setelah siap, ia mempresentasikan karya-karya yang telah dihafal kepada sejumlah Profesor---paling sedikit 10 Profesor---dalam rangka mendapatkan ijazah dimaksud, atau sertifikat hasil belajar (*After memorizing the Qur'an, the student would set about memorizing the standard works in various fields. When ready, he would perform a "presentation" of the works he had memorized to a number of scholars—at least ten, in one case—in order to establish his right to obtain ijazah, or certificates of study*).<sup>20</sup>

Lebih dari itu, “Dalam semua bidang keilmuan, dokumen ijazah diperoleh para sarjana untuk teks-teks tertentu guna mendapatkan legalisasi hubungan mereka secara langsung dengan pemilik atau pengarang pertama (asli) teks dimaksud, yang dengannya memperoleh otoritas untuk mengajar karya dimaksud dan mungkin juga sebagai jaminan keaslian teks itu sendiri” (*In nearly all academic fields, ijazah-documents were obtained by scholars for specific texts to establish “oral” chain of transmission linking them with the original author of the text, thereby gaining the authority to teach that work and perhaps also a guarantee of the reliability of the text itself*).<sup>21</sup> Secara akademik, catatan terakhir ini mempertegas pentingnya tradisi kritik sumber yang berkembang pada masa awal Islam guna menjamin reabilitas sumber

<sup>20</sup> Devin J. Stewart, Review of *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic education* by Jonathan Berkey, *Islamic Law and Society* 1:3 (1994), 367-376.

<sup>21</sup> *Ibid.*

dan obyektivitas akademik, sekaligus hal ini menjawab kritikan sejumlah sarjana belakangan ini bahwa tradisi akademik Islam kurang menjamin obyektivitas.

Makdisi juga menegaskan bahwa program doktoral sebagaimana disebut di atas berakar pada tradisi perguruan tinggi Islam dan bukan produk dari budaya Yunani Kuno (*Ancient Greece*), atau Romawi Kuno (*Ancient Rome*), atau Kristen Byzantium (*Christian Byzantium*), atau Kristen Latin Barat (*Christian Latin West*). Kedua program pokok doctoral tersebut dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Lehfreiheit* dan *Lernfreiheit*. Secara lebih detail, program doktoral menyiapkan hal-hal berikut ini: (1) hak untuk meneliti (*the doctor's right to do research*), dan (2) menyajikan dan mempublikasi temuannya (*to publish his findings in the classroom, as well as in public through his publications*), yang keduanya ini merupakan asal dari apa yang sekarang kita kenal dengan "kebebasan akademik (*academic freedom*). Pada dasarnya, hal demikian ini didasarkan pada otoritas mengajar yang dalam bahasa Latin dikenal dengan *magisterium*. Barangkali dari sini kita bisa memahami jika ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa jabatan Guru Besar (Profesor) itu hanya diberikan kepada para tenaga pengajar di perguruan tinggi dan tidak pada yang lain (misalnya peneliti). Pada dasarnya, *Academic Freedom* diberikan kepada para Doktor (juga Profesor) atas gagasan orisinal yang dihasilkan melalui penelitian, sekaligus menjadi hak yang tidak bisa dihalangi oleh siapapun, apalagi kekuatan luar baik oleh komunitas agama atau lainnya.

Selanjutnya, kita kembali pada topik tentang satu-kesatuan program S-2 dan S-3. Sebenarnya, pengelolaan Sekolah Pascasarjana yang demikian pernah dicoba ketika Rektor UIN (waktu itu IAIN) Sunan Kalijaga dijabat Prof. H.M. Atho Mudzhar, Direktur Sekolah Pascasarjana Prof. H.M. Amin Abdullah, dan Asisten Direktornya penulis makalah ini. Sayang langkah tersebut gagal hanya karena persoalan sepele, teknis dan praktis: pada saat itu, peserta Program Doktor di dominasi oleh para Dosen S-1, sedangkan Program Magister banyak diisi oleh para peserta yang baru saja tamat S-1, yang ketika di S-1 mereka adalah para mahasiswa Dosen yang sedang mengambil Program Doktor tersebut. Dengan kata lain, para Dosen

yang mengambil Program Doktor belum terbiasa (sebagian bahkan memandang aneh) jika seorang Dosen duduk dan kuliah bersama dengan (mantan) mahasiswanya. Setelah dievaluasi, pengelolaan yang demikian dihapus dan dikembalikan seperti sedia kala dan kita warisi hingga saat ini. Saya kira, sudah waktunya untuk dipikirkan kembali akan hal itu; sebab, pengelolaan Program Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) sebagai satu-kesatuan program (Program Pascasarjana) lebih bisa dipertanggung jawabkan secara sistemik sekaligus akademik, terutama untuk menjaga konsistensi dalam hal disiplin Ilmu Islam.

Hal penting berikutnya adalah penguasaan bahasa asing bagi peserta Program Doktor. Memang perlu penelitian seksama tentang tradisi akademik bahasa asing di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (PTAIN) yang berjalan selama ini. Tetapi barangkali tidak terlalu berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa persyaratan bahasa asing yang berjalan selama ini lebih bersifat formalitas. Hampir-hampir dapat dipastikan bahwa jika ada peserta Program Magister dan/atau Program Doktor yang memiliki pengetahuan bahasa asing yang relatif baik, hal itu bukan karena hasil selama ia belajar di Program Pascasarjana tetapi memang telah ia miliki sebelum memasuki Program Pascasarjana baik selama mengikuti pendidikan Program Sarjana, Pesantren, atau lembaga pendidikan lainnya. Atau bisa saja terjadi, penguasaan bahasa asing didapat selama kuliah di Sekolah Pascasarjana melalui upaya otodidak dan bukan karena sistem yang berlaku di Sekolah Pascasarjana. Tak kalah menarik, ada sejumlah peserta Program Magister dan/atau Program Doktor yang telah memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai tetapi masih dituntut untuk menyerahkan sertifikat bahasa, suatu hal yang memperkuat asumsi kita bahwa persyaratan bahasa lebih bersifat formalitas. Bukan hanya itu, tidak jarang pula, ujian terjemah bahasa asing (misalnya) hanya dikoreksi oleh mereka yang sebenarnya bukan ahli bahasa, atau mereka tidak memiliki kemampuan bahasa yang memadai.

Kedepan, penguasaan bahasa asing bagi peserta Program Magister dan juga Program Doktor perlu segera mendapat perhatian serius. Perlu disusun satu sistem yang memungkinkan setiap peserta selama mengikuti pendidikan di Sekolah Pascasarjana memiliki

tambahan bahasa asing yang bisa digunakan dalam melakukan proses penelitian. Secara normatif, penambahan bahasa asing selalu menjadi salah satu ciri Program Pascasarjana dalam disiplin agama (*religious program, religious department*). Pada proses awal dibukanya studi Islam, bahasa yang wajib dikuasai adalah bahasa Arab. Pada perkembangan berikutnya, bahasa-bahasa Muslim lainnya mulai mendapat perhatian, diantaranya bahasa Persia, Urdu, dan Turki, dan saat ini penambahan terus terjadi. Seperti dikatakan Jacques Waardenburg:

Studi Islam menuntut kemampuan memadai bahasa Arab, Persia, dan Turki. Saat ini, wilayah-wilayah lain dan/atau masa-masa tertentu semakin mendapat perhatian, seperti: Bahasa Sepanyol abad tengah, bahasa Balkan di bawah kekuasaan Turki Usmani, bahasa India-Pakistan, bahasa Gurun Sahara Afrika bagian Selatan, Indonesia, Asia Tengah dan Cina. Semua ini menunjukkan bahwa studi Islam saat ini menuntut lebih banyak lagi bahasa-bahasa (asing). Pada waktu yang sama, dalam konteks wilayah dan waktu (masa) studi Islam telah berkembang sedemikian pesatnya (*The study of Islam required a sound knowledge of Arabic, Persian and Turkish. Nowadays other areas and times are claiming attention: Medieval Spain, the Balkan under Ottoman dominance, the Indo-Pakistani subcontinent, Africa south of Sahara, Indonesia, Central Asia and China. This implies that many more languages are required now for Islamic studies than the tree mentioned. In space and time, the scope of Islamic studies has increased tremendously*).<sup>22</sup>

Selanjutnya, tibalah kita pada pembahasan Ujian Komprehensif UIN Sunan Kalijaga (PTAIN). Semoga kesimpulan sementara saya tidak terlalu salah bahwa, secara sistemik, Ujian Komprehensif Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjalan selama ini nampaknya *belum bisa dipertanggung jawabkan secara sistemik maupun akademik*, terutama jika diharapkan mampu menentukan layak-tidaknya seorang peserta untuk menjadi Doktor. Jika selama ini terdapat alumni Program Doktor yang berkualitas, nampaknya hal itu bukan karena Ujian Komprehensif yang ia lalui tapi karena ia sendiri memang memiliki kualitas yang relatif baik. Jika hal ini terus terjadi, berarti secara sistemik Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga belum mampu menelorkan

---

<sup>22</sup> Jacques Waardenburg, "Changes of Perspective in Islamic Studies Over the Last Decade," in *Humaniora Islamica: An Annual Publication of Islamic Studies and the Humanities* (Paris: The Hague, 1974), 247-260.

Program Doktor yang relatif berkualitas, suatu kekhawatiran yang bisa juga terjadi di Sekolah Pascasarjana PTAIN yang lain.

Dengan mengikuti pola dan langkah Ujian Komprehensif McGill University dengan sejumlah modifikasi sesuai tuntutan yang ada, insyaAllah Ujian Komprehensif UIN Sunan Kalijaga (PTAIN pada umumnya), akan lebih bisa dipertanggung jawabkan secara sistemik sekaligus akademik. Kita bisa mendorong para peserta Ujian Komprehensif untuk, misalnya: (1) mampu menunjukkan karya-karya standar menyangkut rencana topik Disertasi yang akan diajukan, (2) mampu menempatkan topik Disertasi yang akan ditulis dalam konteks dan belantara Pohon Ilmu (*syajarat al-'ilm, science-tree*), (3) mampu menunjukkan kemampuan bahasa asing melalui literatur yang digunakan dalam Disertasi yang ditulis, dan (4) menutup kemungkinan terjadinya plagiasi. Disamping itu, Ujian Komprehensif tidak sekedar sama dengan menulis dan mempresentasikan/mempertanggung jawabkan makalah di kelas; atau menyiapkan Ujian Komprehensif sama dengan menyiapkan makalah kelas. Juga, Ujian Komprehensif diharapkan berfungsi menentukan layak-tidaknya seorang peserta Program Doktor untuk menjadi dan/atau tidak menjadi Doktor. Dengan demikian, kualitas Ujian Komprehensif (dan juga Doktor yang dihasilkan) setara dengan kualitas yang terdapat di perguruan tinggi lain baik dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya, guna mendukung suksesnya Ujian Komprehensif (yang amat menentukan masa depan seorang peserta Program Doktor itu), maka diperlukan hal-hal lain yang juga bersifat akademik seperti disampaikan berikut ini.

Program Sarjana atau S-1 (*Undergraduate Program*) dimaksudkan sebagai Program Profesi (*Professional Program*), yakni untuk mengisi posisi-posisi di sejumlah lembaga pemerintahan atau lainnya, yang dalam konteks PTAIN, terutama lingkungan Kementerian Agama. Sedangkan Program Pascasarjana atau S-2 dan S-3 (*Graduate Program*) pada dasarnya dimaksudkan sebagai Program Pengembangan

Ilmu Pengetahuan (*Scientific Program*) dengan ciri dan karakteristik sesuai dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>23</sup>

Sebagai *Scientific Program*, Program Pascasarjana memiliki sejumlah ciri atau karakteristik. *Pertama*, Program Pascasarjana bersifat *multy-entry*; yakni pesertanya bisa datang dari Program Magister bidang apa saja dan dari mana saja sehingga tidak harus berlatar-belakang pendidikan (formal) studi Islam. Tentu saja, semua calon peserta perlu melalui tes masuk guna mengukur tingkat pengetahuannya dalam hal studi Islam. Bagi mereka yang dipandang belum memiliki pengetahuan bidang studi Islam yang memadai diharuskan menempuh matrikulasi sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

*Kedua*, Program Pascasarjana bersifat *community of equals*, artinya semua peserta bahkan Guru Besar yang mengajar sekalipun pada dasarnya mempunyai status dan kedudukan yang sama, yang antara lain disimbolkan dengan tempat kuliah (kursi) yang disusun secara melingkar. Karena itu, semua harus berlomba untuk menyerap informasi sebanyak mungkin melalui bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Inilah salah satu karakteristik amat penting dalam Program Pascasarjana yang disebut dengan *library-oriented*, yakni menjadikan perpustakaan sebagai sarana utama dalam proses belajar-mengajar dan bukan sekedar *teacher-oriented*, yakni selalu menunggu perintah.<sup>24</sup> Dengan demikian, pada dasarnya seorang peserta Program Doktor dalam kesehariannya (terutama hari-hari kerja) selalu berada di ruang kuliah, atau ruang perpustakaan, atau ruang seminar, atau ruang ujian Disertasi, atau ruang-ruang aktifitas akademik lainnya.

*Ketiga*, Program Pascasarjana dicirikan oleh “berpikir tentang Islam dan umat Islam;” sebagian menyebutnya dengan “*how to think*” dan bukan sekedar “*what to think*.” Hal ini menuntut adanya jarak antara yang dikaji dengan pengkaji sehingga terhindar dari sikap bias. Sebagian orang menyebukan, apapun yang dibahas (sekalipun disebut berlandaskan al-Qur’an) harus disikapi dengan kritis (*critical outlook*) didukung oleh pandangan skeptik (*sceptical approach*). Motto

---

<sup>23</sup> Poin-poin tersebut saya kembangkan dari pikiran Prof. Satjipto Rahardjo yang disampaikan pada Workshop Kurikulum Program Doktor FIA-UII, 13 Desember 2008.

<sup>24</sup> Biasanya, kuliah-kuliah di Program Pascasarjana pada dasarnya mengambil bentuk *seminar-course* dan bukan *lecture*.

yang sering dikumandangkan adalah: “pencarian, pembebasan, dan pencerahan.” Sebagai *scientific program* maka tugas utama seorang peserta Program Doktor adalah mencari kebenaran (*searching for truth, nothing but truth*). Maka dalam praktiknya, peserta program diajak mengkritisi segala hal guna mencermati dan memilah mana yang tergolong benar dan mana yang tergolong tidak benar (*true and untrue*), dan ini berbeda dengan *professional program* yang lebih menitik-beratkan pada benar dan salah (*right and wrong*). Tentu saja, benar dan tidak benar di sini dalam konteks yang bersifat akademik-relatif dan bukan kebenaran yang bersifat mutlak dan final (*ultimate truth*). Kajian yang dikembangkan adalah mempertanyakan kenapa sesuatu itu dikatakan benar dan/atau tidak benar. Hasil kajiannya mungkin juga bisa menjungkir-balikkan pandangan yang ada dan telah dipandang mapan. Dalam konteks ini, filsafat menjadi satu keniscayaan pada level Program Pascasarjana, apalagi Program Doktor.

Filsafat tidak memiliki subyek yang khusus dan tersendiri, ia menyangkut segala hal. Yang menjadi ciri pokok dari filsafat adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidaklah serupa, walau mereka mungkin diikat oleh sesuatu yang sama. Artinya, seringkali dijumpai bahwa kita tidak dapat sampai pada satu jawaban yang jelas tentang satu pertanyaan tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lain. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diklasifikasi kedalam beberapa kategori besar. Berdasarkan ciri berupa pertanyaan-pertanyaan, maka kita mendefinisikan filsafat dengan: suatu upaya untuk sampai kepada jawaban-jawaban yang rasional menyangkut pertanyaan-pertanyaan penting yang berada di luar disiplin ilmu tertentu. Hal ini terjadi karena pertanyaan-pertanyaan filsafat: (1) bersifat normatif atau bersifat general, atau lebih fundamental dari pertanyaan-pertanyaan yang dilahirkan oleh disiplin ilmu tertentu, atau karena (2) pertanyaan-pertanyaan tersebut menyangkut alam semesta secara keseluruhan. Diantara pertanyaan-pertanyaan yang bercirikan filsafat seringkali bersentuhan dengan:

1. Religious Belief (keyakinan agama)
2. Value and Obligation (nilai dan kewajiban)

3. Some Social and Personal Moral Problems (sejumlah problem moral personal dan sosial)
4. Free Will and Determinism (kebebasan dan keterbatasan)
5. Mind and Body (pikiran dan badan, atau jiwa dan raga)
6. The Foundation of Knowledge (landasan ilmu)
7. Perceiving the Material World (pemahaman dunia materi).<sup>25</sup>

Filsafat merupakan disiplin tertua di muka bumi, bertolak dari rasa heran, yakni heran terhadap berbagai gejala semesta, lebih banyak bertanya ketimbang menjawab. Filsafat tidak bekerja dengan mengamini segalanya, tetapi bekerja dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Dalam konteks ini, heran harus dibedakan dari takjub. Heran adalah muasal pertanyaan yang menjadi ciri filsafat, sedangkan takjub merupakan ciri dan refleksi dari suatu keyakinan.<sup>26</sup> Secara umum, berfikir secara filosofis mengenal tiga kategori: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sebagian orang juga membagi kandungan filsafat kepada tiga hal berikut:<sup>27</sup> pertama adalah logika (*logic*), yakni pengantar terhadap filsafat dan mengkaji konsep yang mengarahkan pikiran ke arah yang benar. Kedua filsafat teoritis (*theoretical philosophy*), yakni mengkaji tentang hakekat sesuatu. Terakhir adalah filsafat praktis (*practical philosophy*) atau disebut juga dengan etika (*ethics*), yakni mengkaji aktifitas manusia (*human acts*).

Karakteristik *keempat* Program Pascasarjana adalah: studi Islam harus didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif sekaligus empiris dan kontekstual, sehingga kajian yang dilakukan selalu berorientasi pada dasar-dasar ajaran yang telah ada sekaligus bersifat responsif terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat. *Kelima*, studi Islam perlu selalu beriringan dan melihat kesegala arah

---

<sup>25</sup> William P. Alston dan Richard B. Brandt, eds. *The Problems of Philosophy* (Boston: Allyn and Bacon, 1978), 2-3.

<sup>26</sup> Donny Gahral Adian, resensi terhadap *The Story of Philosophy* oleh Bryan Magee, *Kompas* (Minggu, 8 Februari, 2009), 15. Untuk karya aslinya, baca Bryan Magee, *The Story of Philosophy* (London: Dorling Kinderley Limited, 2001), dan untuk versi Indonesianya, baca Bryan Magee, *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008). Buku ini amat menarik, terutama bagi mereka yang tidak menekuni bidang filsafat, karena persoalan yang begitu rumit ditulis dengan bahasa populer yang mudah dipahami dan enak dibaca.

<sup>27</sup> Jacques Maritain, *An Introduction to Philosophy*, trans. E.I. Watkin (London & New York: Sheed & Ward, 1956), 114.

perkembangan ilmu. Dengan demikian, studi Islam tidak ketinggalan dari perkembangan ilmu sekaligus perkembangan masyarakat. *Keenam*, perlu mempertimbangkan pentingnya kesatuan ilmu pengetahuan ("*consilience*," *the unity of knowledge*). Dengan perspektif ini, maka setiap bidang ilmu, model-model, pendekatan-pendekatan, teori-teori dan metodologi yang digunakan dalam studi Islam harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak ada satu bidang atau pendekatan (juga teori dan metodologi) yang bisa menyelesaikan satu persoalan secara sempurna.<sup>28</sup> Kebanggaan terhadap satu disiplin ilmu tertentu dan pada waktu yang sama mengabaikan pentingnya disiplin-disiplin ilmu lainnya hanyalah terjadi pada mereka yang belum memahami makna ilmu secara mendalam. *Ketujuh*, studi Islam harus bercirikan holistik. Karena itu, setiap kajian dalam Islam (apapun subyeknya) harus mampu menempatkan Islam dan umat Islam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini bisa berjalan dengan baik jika ditopang oleh *networking* yang kuat, sehingga apapun ilmu yang digunakan tidak terisolasi dari perkembangan ilmu-ilmu yang lain dan juga perkembangan umat Islam atau umat manusia pada umumnya.

Dengan sejumlah ketentuan yang menjadi karakteristik program pengembangan ilmu pengetahuan (*scientific program*) dalam tradisi akademik Program Pascasarjana, maka segala kajian yang berjalan di dalamnya harus mengikuti kaedah-kaedah ilmiah. Diantaranya adalah makna ilmu dan kegiatan ilmiah itu sendiri.<sup>29</sup>

#### **D. Penutup: Sekolah Pascasarjana PTAIN sebagai *Centre of Excellence*, Mungkinkah?**

Pada bagian akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, karena keterbatasan waktu penelitian dan ruang yang tersedia, tulisan ini tidak memungkinkan untuk menjawab semua pertanyaan atau persoalan Ujian Komprehensif seperti diajukan pada awal tulisan ini; namun, telah mampu menjawab pertanyaan

<sup>28</sup> Dalam konteks para ulama/fuqaha masa lalu nampak sekali bahwa hampir-hampir tidak ada diantara mereka yang hanya bertumpu pada satu bidang ilmu seperti yang seringkali kita jumpai saat ini. Seorang fuqaha pastilah mendalami juga tafsir, hadis, tauhid, sufi, dan yang sebagainya.

<sup>29</sup> Baca Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, BAB III bagian C: "Jurnal dan Karya Ilmiah," terutama bagian-bagian awal.

fundamental dan dasar, yakni bahwa: Ujian Komprehensif yang berjalan selama ini di Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (mungkin PTAIN pada umumnya) perlu segera dievaluasi dengan melakukan penelitian yang cermat dan komprehensif. Hal ini dipandang penting, karena berdasarkan pengamatan sementara selama ini, Ujian Komprehensif tersebut nampaknya sulit untuk bisa dipertanggungjawabkan secara sistemik sekaligus akademik.

*Kedua*, sebagai bahan awal untuk meneliti dan mengevaluasi Ujian Komprehensif dimaksud, maka Ujian Komprehensif The Institute of Islamic Studies McGill University bisa dimanfaatkan, sambil menunggu informasi berupa pengalaman yang sudah berjalan selama ini, juga Pedoman dan implementasi Ujian Komprehensif di perguruan tinggi lain. *Ketiga*, jika upaya evaluasi melalui penelitian yang cermat dan komprehensif tidak dilakukan, maka akan sulit bagi kita untuk bisa memenuhi mimpi-mimpi kita terutama untuk menjadikan Sekolah Pascasarjana PTAIN sebagai *centre of excellence* yang mampu menarik perhatian para sarjana dari negara-negara lain. Jika hal ini yang terjadi maka lembaga pendidikan kita, termasuk Sekolah Pascasarjana, masih tetap dalam posisi *searching for a qiblah* dan belum bergerak menuju pada (atau berhasil) *establishing a qiblah* sebagaimana diungkapkan Prof. H.M. Atho Mudzhar sewaktu menjabat Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>30</sup>

Bagi UIN Sunan Kalijaga (yang selama ini menjadi rujukan sejumlah PTAIN lainnya), persoalan akademik di atas bisa menjadi tantangan sekaligus momentum baik. Sejarah mencatat, paling tidak UIN Sunan Kalijaga telah memiliki dua kali momentum dalam meletakkan dasar-dasar akademik yang diperlukan. Pertama adalah saat diresmikannya perguruan tinggi Islam negeri pertama kali yang diberi nama PTAIN (yang semula berasal dari STI dan UII, menjadi PTAIN dan kemudian IAIN). Pada saat itu dirumuskan visi akademik berupa: “menyediakan ilmu umum bagi mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah dan menyiapkan ilmu agama bagi mahasiswa yang berasal dari

---

<sup>30</sup> *Searching for a qiblah* maksudnya: kita secara terus-menerus sibuk memikirkan kemana para sarjana kita mengambil Program Doktor, ke Perguruan Tinggi di Timur-Tengah atau di Barat? Sedangkan *establishing a qiblah* adalah membangun lembaga pendidikan yang mampu menjadi tempat yang menarik perhatian para sarjana negara-negara lain.

SMA.” Sedangkan momentum kedua adalah saat transformasi IAIN menjadi UIN, dengan visi akademik; “integrasi ilmu dan agama,” yang kemudian memunculkan sejumlah prodi dan fakultas yang tergolong ilmu umum.

Saat ini, UIN Sunan Kalijaga memiliki momentum ketiga, yakni menyiapkan Kampus UIN yang dipandang lebih memadai sesuai tuntutan akademik saat ini. Kita berharap, langkah utama dan pertama yang harus dilakukan pada momentum ketiga kali ini adalah merumuskan pemikiran atau konsep akademik sebagai kelanjutan dan penyempurnaan segala yang telah dilakukan pada momentum pertama dan kedua; sehingga momentum ketiga ini tidak sekedar merubah gedung dan sarana fisik. Dalam konteks demikian, momentum ketiga harus mampu dimanfaatkan terutama untuk mempertegas rumusan makna Islam, ilmu Islam beserta cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Jika hal ini bisa dilakukan secara baik, insyaAllah UIN Sunan Kalijaga akan mampu menyelesaikan dan meretas sejumlah persoalan menyangkut, misalnya, tumpang tindih akademik antara satu prodi/fakultas dengan prodi/fakultas yang lain. Tentu saja, posisi Sekolah Pascasarjana sebagai institusi yang berorientasi pada *scientific program*, upaya menjadikan Program Magister dan Program Doktor sebagai satu-kesatuan program, pengembangan bahasa asing secara kuantitas sekaligus kualitas, serta pencermatan secara baik pelaksanaan Ujian Komprehensif, sangat menentukan dan strategis dalam mendukung upaya-upaya pengembangan akademik yang akan dilakukan pada momentum ketiga kali ini.

*Ketiga*, bagi Program Doktor Sekolah Pascasarjana UIN (P'TAIN pada umumnya), tahapan-tahapan Ujian Komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam tulisan ini diharapkan bisa mengantisipasi sejumlah hal, diantaranya: (1) mengukur kemampuan bahasa asing peserta program Doktor melalui Daftar Bibliografi yang disusunnya, (2) mengukur peserta dalam hal pengenalan literatur standar sesuai bidang yang digeluti, terutama terkait dengan rencana Disertasinya, (3) menghentikan fenomena “semakin maraknya” plagiasi dalam penulisan Disertasi, dan puncaknya (4) untuk menentukan layak-tidaknya seorang peserta untuk menjadi seorang calon Doktor,

sehingga kita tidak dihadapkan oleh satu keadaan dilematis pada saat ujian terbuka (Promosi), berupa: *tidak diluluskan tidak mungkin karena sudah tahapan Promosi, atau diluluskan padahal tidak memenuhi standar paling minimal sekalipun*. Terakhir, barangkali ada baiknya jika tulisan ini kita tutup dengan ungkapan David Jaquith berikut: “*Good result without good planning comes from good luck, not from good management*” (hasil yang baik tanpa dukungan perencanaan yang baik merupakan sebuah keberuntungan dan bukan karena manajemen yang baik).<sup>31</sup> *Wallahu a’lam*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles J. ed. “Islamic Religious Tradition.” Dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder, 29-95. Toronto: John Wiley & Sons, 1976.
- . *A Reader’s Guide to the Great Religions: A Comprehensive and Critical Survey of the Available Literature on the History, Belief, and Institutions of the World’ Great Religions*. New York: The Free Press, 1965.
- Adian, Donny Gahral. *Resensi terhadap The Story of Philosophy* oleh Bryan Magee, *Kompas* (Minggu, 8 Februari, 2009), 15.
- Alston, William P. dan Richard B. Brandt, eds. *The Problems of Philosophy*. Boston: Allyn and Bacon, 1978.
- Hermansen, Marcia K. “Trends in Islamic Studies in the United States and Canada since 1970s.” *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10 (1993), 96-118:
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy* (London: Dorling Kinderley Limited, 2001), dan untuk versi Indonesianya, baca Bryan Magee, *The Story of Philosophy: Kisah Tentang Filsafat*, terj.

---

<sup>31</sup> Dikutip dari Drs. Mulyadi, M.Sc. *Strategi Pengelolaan Pendidikan Tinggi di Era Global* (Yogyakarta: UMY, 2001), 22.

- Marcus Widodo dan Hardono Hadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Mahfud, M.D., Moh. "Kendala-Kendala Pendidikan Islami di UII." Dalam *Setengah Abad UII*. Yogyakarta: UII Press, 1987.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- . "Freedom in Islamic Jurisprudence: Ijtihad, Taqlid, and Academic Freedom." Dalam *La Notion de Liberte au Moyen Age Islam, Byzance, Occident*, eds. George Makdisi, Dominique, and Janine Sourdel-Thomine, 79-88.. Paris: Les Belles Lettres, 1985.
- . "Madrasah and University in the Middle Ages." *Studia Islamica* 32 (1970), 255-264.
- . "Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity." Dalam *Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziadeh*, ed. Nicholas Heer, 117-133. Seattle: University of Washington Press, 1990.
- . "Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad." *BOAS* 24 (1961), 1-56.
- Maritain, Jacques. *An Introduction to Philosophy*, trans. E.I. Watkin. London & New York: Sheed & Ward, 1956.
- Middleton, John. "The Religious System," dalam Rauf Naroll dan Ronald Cohen, eds. *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press, 1973,
- Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman. *Masa depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Arruz, 2003.
- Minhaji, Akh. "AICIS, Studi Islam, dan Masa Depan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," (*forthcoming*).
- . *Petunjuk Praktis Belajar di Institute of Islamic Studies McGill University*. Yogyakarta: LPMI, 1997.
- . "PTKIN dan Masa Depan Studi Islam." *Republika* (Kamis, 17 Maret 2916), 6 (Opimi).

- . *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Mochtar, Affandi, ed. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Mudzhar, H.M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Mulyadi. *Strategi Pengelolaan Pendidikan Tinggi di Era Global*. Yogyakarta: UMY, 2001.
- Rahardjo, Satjipto. "Workshop Kurikulum Program Doktor FIA-UII," 13 Desember 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- . *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The Uiniversity of Chicago Press, 1984.
- Reinhart, Kevin "A Major Contribution to the History of Academic Institutions in Islam and the West." Review terhadap *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, karya George Makdisi, *The Muslim World* 80 (1990), 37-40.
- . *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Smith, Wilfred Cantell. *On Understanding Islam: Selected Studies*. Paris: The Hague, 1981.
- . *The Faith of Other Men*. New York: A Mentor Book, 1965.
- . *The Meaning and End of Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- . *What Is Scripture: A Comparative Approach* Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Jacques Waardenburg. "Changes of Perspective in Islamic Studies Over the Last Decade." Dalam *Humaniora Islamica: An Annual Publication of Islamic Studies and the Humanities*. Paris: The Hague, 1974, 247-260.